

PELATIHAN SHORT COURSE BAHASA INGGRIS BAGI ANAK USIA SEKOLAH DI PURI ANGGREK SERANG

Dr. Eva Fachriyah, M.Pd¹, Eva
Safaah, ST.,M.Kom²

¹Informatika, Universitas Serang Raya

²Informatika, Universitas Serang Raya

Abstrak

Artikel ini merupakan hasil dari kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang bertujuan untuk memberikan pemahaman dan pengalaman belajar Bahasa Inggris English for Young Learner (EYL) kepada anak-anak usia sekolah dasar di lingkungan perumahan Puri Anggrek Serang RW 04 teritih walantaka Serang Banten. Kegiatan tersebut merupakan implementasi dari program kerja PKK yang bertujuan mengembangkan ibu-ibu yang berada d lingkungan RW 04. Pelatihan diberikan dalam 10 sesi pertemuan layaknya pembelajaran dengan konsep nonformal (santai), yang mana setiap sesi diberikan pemahaman dan pengembangan skill dari setiap keterampilan berbahasa.

Kata Kunci: Short Course, English for Young Learner, Pelatihan

Abstract

This article is the result of community Service activities that aim to provide an understanding and learning experience of English for Young Learner (EYL) as a provision for the ability of the younger generation to face the challenges of an increasingly advanced and developing global economy in the residential neighborhood of Puri Anggrek Serang RT 04 Banten. The activity is also an active participation as part of the community in the program of PKK (Family Welfare Education) which aims to develop mothers in RW 04 environment. Training is given in 10 meeting sessions like learning with a normal concept (which is relaxed), which each session is given an understanding and development of skills from each language skill. Each meeting uses a strategy that suits each language skill. The results of this activity are the formation of children's understanding and motivation towards English. Then, increasing the skills of children in the field of English.

Keywords: Short Course, English for Young Learner, Training

PENDAHULUAN

Penguasaan dalam kemampuan berbahasa Inggris baik lisan maupun tulisan akan memberikan nilai tambah bagi masyarakat atau individu tertentu sebagai sumber daya manusia. Hal tersebut, akan membuka peluang yang luas bagi seseorang yang memilikinya, terlebih dalam bidang ekonomi karena dapat menjawab tantangan zaman yang semakin berkembang. Untuk itu, tidak berlebihan jika memiliki kemampuan berbahasa Inggris merupakan hal yang sangat penting.

Pada era milenial saat ini Bahasa Inggris tidak boleh dipandang sebelah mata, ketika kemajuan ilmu pengetahuan dan perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat masyarakat harus turut serta mengikuti perkembangannya, jika tidak akan tertinggal jauh dibelakang. Pada saat perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat, maka akan semakin terbuka kesempatan dalam berbagai bidang, juga kesempatan untuk berkomunikasi secara internasional, kemudian terbukanya pasar bebas atau Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) menuntut masyarakat Indonesia harus memiliki kompetensi yang kompetitif dalam segala bidang. Masyarakat Indonesia tidak bias hanya mengandalkan sumber daya alam dan kemampuan fisik untuk mencapai kesejahteraan bangsanya tetapi harus lebih mengandalkan sumber daya manusia yang profesional, yang mana salah satu syarat untuk mencapainya adalah kemampuan berbahasa Inggris, khususnya untuk berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Menurut Durand (2006:7) penguasaan Bahasa Inggris sangat penting karena hampir semua sumber informasi global dalam berbagai aspek kehidupan menggunakan Bahasa Inggris ini.

Selain itu, Bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa internasional yang diajarkan secara luas di berbagai negara di dunia ini. Banyak penduduk di berbagai negara memakai bahasa Inggris sebagai alat komunikasi dalam berbagai pertemuan penting pada tingkat internasional (Richards and Rodgers, 1986:1). Artinya Bahasa Inggris menjadi Bahasa *lingua franca* pada situasi komunikasi dunia. Dalam bidang pendidikan, bahasa Inggris mempunyai andil yang sangat besar karena hampir semua buku teks dan literatur dalam berbagai disiplin ilmu ditulis dalam bahasa Inggris, yakni dari jenjang pendidikan dasar sampai perguruan tinggi.

Dalam perekonomian Bahasa Inggris pun memiliki andil yang cukup besar sebagai alat untuk berkomunikasi ketika bertransaksi antar negara, dalam fungsinya sebagai alat komunikasi antarbangsa maka akan menjadi semakin luas dan penting dikembangkan pada masyarakat, implikasinya adalah akan semakin banyak orang berusaha belajar agar mampu berbahasa Inggris dengan baik. Agar mampu berbahasa Inggris dengan baik dalam menghadapi persaingan global,

banyak siswa, bahkan siswa sekolah dasar (SD) mempelajari bahasa Inggris sebagai mata pelajaran muatan lokal (*local content*). Hal ini menjadi fenomena baru bagi beberapa negara di Eropa dan Asia dalam kurun waktu dua puluh tahun belakangan ini. Situasi ini pula yang mendorong sejumlah sekolah dasar sesuai dengan kebijakan pemerintah Indonesia menyelenggarakan pendidikan bahasa Inggris sejak usia dini.

Penelitian lain yang menyatakan kebermanfaatannya menguasai bahasa asing lebih dini, dinyatakan Mustafa (2007), bahwa anak yang menguasai bahasa asing memiliki kelebihan dalam hal intelektual yang fleksibel, keterampilan akademik, berbahasa dan sosial. Selain itu, anak akan memiliki kesiapan memasuki suatu konteks pergaulan dengan berbagai bahasa dan budaya. Sehingga ketika dewasa anak akan menjadi sumber daya manusia yang berkualitas dan bisa berprestasi. Mustafa (2007) menambahkan bahwa pemahaman dan apresiasi anak terhadap bahasa dan budayanya sendiri juga akan berkembang jika anak mempelajari bahasa asing sejak dini. Alasannya karena mereka akan memiliki akses yang lebih besar terhadap bahasa dan budaya asing.

Melihat kondisi tersebut dapat disimpulkan bahwa penguasaan Bahasa Inggris sangat penting dikuasai bagi masyarakat Indonesia pada saat ini. Namun, ketika melihat kondisi sebenarnya di lapangan terdapat respon yang berbanding terbalik dengan yang seharusnya dilakukan. Hal tersebut dikarenakan banyak faktor. Pengajaran bahasa Inggris di sekolah dasar di Indonesia belum maksimal (Atsuyama, 2008). Kenyataan ini menunjukkan bahwa pendidikan bahasa Inggris untuk pembelajar muda hanya bisa diberikan di beberapa sekolah swasta yang ada di kota-kota besar. Demikian pula hanya sekolah dasar yang bergengsi saja mampu memberikan pelajaran bahasa Inggris dengan guru penutur asli yang dapat memberikan pendidikan bahasa Inggris dengan baik.

Dalam era informasi dan globalisasi ini, pemerintah menyadari pentingnya peran bahasa Inggris dan sumber daya manusia yang memiliki keandalan berkomunikasi dalam bahasa Inggris, yang di Indonesia merupakan bahasa asing. Sebagai kebijakan yang berorientasi ke depan, pemerintah telah menerbitkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional diikuti dengan Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1990 yang menyebutkan tentang pengembangan sumber daya manusia.

Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam dunia pendidikan, antara lain dalam bentuk pengembangan dan peningkatan kualitas kemampuan dan keterampilan guru, siswa, dan tenaga kependidikan yang terkait. Selain itu,

terdapat kebijakan mengenai mata pelajaran muatan lokal di sekolah dasar, yaitu Kebijakan Depdikbud Republik Indonesia Nomor 0487/14/1992 Bab VIII yang menyatakan bahwa sekolah dasar dapat menambah mata pelajaran dalam kurikulumnya, dengan syarat pelajaran itu tidak bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional. Mata pelajaran tambahan biasanya merupakan mata pelajaran yang memang dibutuhkan oleh sekolah dan masyarakat sekitarnya. Karena itu, mata pelajaran muatan lokal sangat bervariasi dari satu daerah dengan daerah lain. Hal ini terlihat dari adanya mata pelajaran bahasa daerah dan mata pelajaran kesenian.

Setahun kemudian, kebijakan ini disusul oleh Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 060/U/1993 tanggal 25 Februari 1993 tentang dimungkinkannya program bahasa Inggris lebih dini sebagai satu mata pelajaran muatan lokal. Mata pelajaran ini dapat dimulai di kelas 4 SD sesuai anjuran pemerintah. Dalam hal ini, pengertian "lokal" dapat berarti pada tingkat provinsi, kabupaten atau kota, kecamatan, bahkan tingkat sekolah. Mata pelajaran muatan lokal sebenarnya ditetapkan oleh kebijakan daerah, para pakar pendidikan, penyusun bahan ajar, dan anggota masyarakat lainnya. Perlu juga dipertimbangkan kondisi lingkungan alam, sosial, dan budaya serta tersedianya tenaga pengajar bahasa Inggris yang kompeten.

Kebijakan tentang program bahasa Inggris di sekolah dasar ini, selanjutnya ditindak lanjuti oleh beberapa provinsi dengan menanggapi dalam bentuk kebijakan juga, misalnya provinsi Jawa Timur, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Barat dengan mengeluarkan surat keputusan dan mengembangkan kurikulum muatan lokal. Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi (DIKNAS) Jawa Timur mengeluarkan Surat Keputusan Nomor 1702/105/1994 tanggal 30 Maret 1994 yang menyatakan bahwa di Jawa Timur mata pelajaran bahasa Inggris sebagai mata pelajaran muatan lokal pilihan berubah menjadi mata pelajaran muatan lokal wajib.

Kebijakan ini ditanggapi secara positif dan luas oleh masyarakat, terutama oleh sekolah-sekolah dasar yang merasa memerlukan dan mampu menyelenggarakan pembelajaran bahasa Inggris. Dalam proses pengembangannya di beberapa daerah, bahasa Inggris yang semula sebagai mata pelajaran muatan lokal pilihan menjadi mata pelajaran muatan lokal wajib. Kurikulum mata pelajaran muatan lokal ini tidak disusun oleh Pusat Kurikulum Depdiknas, tetapi dikembangkan oleh Depdiknas tingkat Provinsi. Karena itu, kurikulum muatan lokal di Jawa Timur berbeda dengan yang ada di Jawa Tengah, Jawa Barat, dan Daerah Istimewa Yogyakarta, baik mengenai tujuannya

maupun materinya. Hal ini teridentifikasi dari temuan penelitian yang dilakukan oleh Suyanto, Rachmajanti, dan Rahayu (2001).

Dari hasil analisis kurikulum bahasa Inggris sebagai muatan lokal yang ada di lapangan, bila benar-benar kita cermati masih banyak kelemahannya. Tujuan yang merupakan salah satu komponen penting dalam pengajaran bahasa Inggris, kurang sesuai dengan perkembangan anak usia 6-12 tahun. Kurikulum muatan lokal bahasa Inggris yang pernah dikaji pada empat provinsi, yaitu Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, dan Daerah Istimewa Yogyakarta, menunjukkan adanya perbedaan dalam pendekatan pengembangan, tujuan, dan topiknya. Mungkin untuk isi atau bahan ajar bisa berbeda sesuai dengan apa yang ada di lingkungannya. Sedangkan untuk tujuan, secara nasional mungkin perlu dipertimbangkan sesuai dengan kebijaksanaan, situasi, dan kondisi yang ada.

Mata pelajaran bahasa Inggris dapat dimulai pada usia SD/MI dengan begitu perlu ditetapkan beberapa pertimbangan-pertimbangan. Untuk mengetahui landasan apa yang menjadi dasar pemikiran, marilah sedikit akan dibahas tentang teori psikologi perkembangan menurut para pakar yang relevan dan terkait dengan pembelajaran bahasa, termasuk bahasa asing. Teori-teori tersebut menekankan adanya tingkat-tingkat perkembangan kognitif yang dialami anak, perlunya interaksi sosial dan perlunya bantuan orang dewasa dalam mendorong anak belajar.

Pertama, Piaget mengemukakan suatu teori psikologi perkembangan yang berhubungan dengan unsur kognitif. Menurut Piaget (1969), anak belajar dari lingkungan di sekitarnya dengan cara mengembangkan apa yang sudah dimiliki dan akan berinteraksi dengan apa yang ditemui di sekitarnya. Dalam berinteraksi, mereka akan melakukan suatu tindakan agar bias memecahkan masalahnya dan di sinilah terjadi proses belajar. Menurut Piaget, semua anak adalah pembelajar yang aktif. Pengetahuan yang diperoleh dari tindakannya merupakan pengetahuan yang dikembangkan sendiri, bukan sekedar menirukan atau memang sudah dimiliki. Pengetahuan baru merupakan pengetahuan yang secara aktif disusun oleh anak itu sendiri. Pada awalnya, hal itu terjadi berkaitan dengan benda-benda konkret yang ada di sekitarnya, kemudian masuk dalam pikirannya dan diikuti dengan melakukan suatu tindakan, selanjutnya tindakan itu dicerna dan dipahami. Dengan cara itu, apa yang ada di dalam "pikiran" berkembang dan tindakan serta pengetahuan anak akan beradaptasi dan terjadilah sesuatu yang baru.

Menurut Piaget (1969), terdapat empat fase perkembangan anak, yaitu:

1. Sensorymotor stage, dari lahir sampai usia 2 tahun;
2. Preoperational stage, usia 2-8 tahun;
3. Concrete operational stage, usia 8-11 tahun;
4. Formal stage, usia 11-15 tahun atau lebih.

Fase masa perkembangan tersebut tidak selalu sama bagi setiap anak, baik secara perorangan atau kelompok. Fase-fase perkembangan dapat terjadi bersamaan waktunya, tetapi perkembangan untuk setiap tingkat dapat dicapai dalam waktu yang tidak bersamaan, apalagi untuk setiap jenis pengetahuan juga berbeda.

Kedua, Teori Vygotsky dikenal sebagai teori yang berfokus pada faktor sosial dan juga sering disebut sebagai sociocultural theory. Pada hakikatnya, beliau tidak mengabaikan perkembangan kognitif individual. Diakui pula bahwa perkembangan bahasa pertama atau bahasa ibu seorang anak pada usia dua tahun berfungsi untuk membantu suatu perubahan dalam perkembangan kognitif. Perlu kita ketahui bahwa sebenarnya bahasa merupakan alat bagi anak untuk membuka peluang guna melakukan sesuatu dan untuk menata informasi melalui penggunaan kata-kata. Karena itu, tidak mengherankan kalau sering kita temukan anak yang berbicara pada dirinya sendiri ketika bermain sendiri, hal itu sering disebut sebagai bahasa pribadi (*private speech*).

Semakin bertambah usia, kalau anak-anak itu berbicara suaranya semakin kurang keras. Dalam tingkat perkembangan ini dia mulai mampu membedakan antara *social speech* untuk orang lain dan *private speech* untuk dirinya sendiri (Cameron, 2001). Anak-anak yang baru mulai belajar berbicara pada umumnya mengucapkan satu kata, yang sebenarnya satu kata itu membawa arti atau pesan yang utuh. Ketika seorang anak menyebut "mama" dia bermaksud mengatakan "saya mau ikut mama" atau "saya mau disuapi mama". Bila masanya tiba, keterampilan berbahasa anak akan berkembang dan selanjutnya dalam berkomunikasi dia akan menggunakan bahasa dengan lebih dari satu kata. Sejalan dengan perkembangan biologis dan pikiran serta keterampilan bahasa anak tersebut, mereka akan menggunakan beberapa kata atau kalimat pendek ketika mengungkapkan pikirannya. Oleh Vygotsky (1962), keterampilan berbicara ini dibedakan antara berbicara yang diucapkan dan berbicara dalam hati atau yang hanya ada dalam pikiran anak tersebut.

Ketiga, teori yang dikemukakan oleh Bruner (1983-1990) bahwa yang paling penting untuk perkembangan kognitif adalah bahasa. Untuk itu beliau menyelidiki bagaimana orang dewasa menggunakan bahasa untuk menghubungkan dunia nyata kepada anak-anak dan membantu mereka untuk memecahkan masalahnya. Berbicara

dengan anak-anak sambil melakukan kegiatan merupakan suatu bentuk bantuan verbal terhadap mereka. Kegiatan semacam itu dialihkan ke kelas dalam bentuk kegiatan berbicara antara guru dan siswa. Kegiatan seperti itu sering disebut sebagai *scaffolding* untuk menyangga atau menunjang proses belajar siswa.

Dalam penelitiannya, Bruner dkk. (1976) melakukan percobaan tentang para ibu dan anaknya. Ternyata orang tua dapat membantu dan menunjang tugas-tugas anak secara efektif, antara lain dengan melakukan hal-hal sebagai berikut.

- Membuat anak tertarik pada tugasnya.
- Menyederhanakan tugas-tugas, misalnya dengan membagi-bagi menjadi tugas atau tahap-tahap yang lebih kecil.
- Selalu mengingatkan maksud dan tujuan tugas.
- Menunjukkan kepada anak bagian mana yang penting untuk dikerjakan dan memberitahu cara-cara lain untuk mengerjakan bagian-bagian tugas tersebut.
- Menjauhkan anak dari rasa frustrasi ketika mereka melakukan tugas.

Perlu diketahui bahwa *scaffolding* dapat dilakukan guru melalui berbagai cara. Misalnya, guru dapat membantu anak agar dapat memahami apa yang dipelajari, yaitu dengan cara memberi saran, menyebutkan pentingnya hal yang dipelajari, mengingatkan sesuatu, memberi contoh, dan lain sebagainya. Semua usaha ini oleh Bruner disebut sebagai hal yang selalu diulang setiap kali atau routine. Ini merupakan berbagai bentuk peristiwa yang memungkinkan terjadinya *scaffolding*.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas tersebut tentang pentingnya penerapan pengajaran Bahasa Inggris pada usia sekolah. Namun, berdasarkan hasil observasi terhadap beberapa sekolah di lingkungan perumahan Puri anggrek Serang terdapat beberapa temuan bahwa di beberapa sekolah dasar tersebut tidak ada mata pelajaran Bahasa Inggris, muatan lokat pada sekolah dasar di lingkungan Puri anggrek Serang diisi oleh mata pelajaran Bahasa daerah yakni Bahasa Jawa Serang (Jaseng). Melihat kondisi tersebut, penulis melakukan sebuah kegiatan pelatihan belajar Bahasa Inggris bagi anak-anak usia sekolah dasar di lingkungan Puri anggrek Serang setiap akhir pekan selama 10 kali pertemuan. Dengan dilaksanakannya kegiatan tersebut diharapkan anak-anak dapat mengenal dan menguasai Bahasa Inggris, dan mengetahui pentingnya Bahasa Inggris.

PEMBAHASAN

Program pengabdian kepada masyarakat yang diselenggarakan secara kelompok yang memanfaatkan program kerja ibu-ibu PKK di

lingkunganpuri anggrek Serang yakni pemberdayaan ibu-ibu yang memiliki kemampuan khusus dalam bidang apapun dapat menyalurkan dan berbagi kepada masyarakat yang lainnya di lingkungan tersebut. Dalam hal ini, penulis sebagai warga masarakat setempat ikut berpartisipasi dalam menerapkan program tersebut dengan dibantu oleh tim yang lainnya melakukan sebuah kursus singkat (*short course*) *English for young learner*, kegiatan tersebut dilakukan melalui beberapa tahapan, diantaranya:

1. Audiensi

Melakukan audiensi dengan ketua RT dan ketua PKK setempat, bahwa akan ikut berpartisipasi melaksanakan program PKK untuk memberdayakan kemampuan ibu-ibu dalam masyarakat setempat.

2. Pendataan

Pada tahap ini dilakukan pendataan terhadap anak-anak usia sekolah dasar yang sedang menempuh pendidikan di sekolah dasar negeri dan swasta di sekitar perumahan puri anggrek Serang. Rentang usia yang dipilih antara kelas 1 sampai kelas 5, karena berdasarkan hasil observasi kelas 1-5 mereka tidak memperoleh pelajaran Bahasa Inggris di sekolah, mereka diberikan pelajaran Bahasa Inggris setelah kelas 6. Untuk itu, tujuan kegiatan ini adalah untuk memberikan pemahaman dan pembelajaran awal tentang Bahasa Inggris.

3. Pembelajaran

Kegiatan inti dari pengabdian ini adalah memberikan pembelajaran Bahasa Inggris kursus singkat untuk anak usia sekolah dasar. Pembelajaran berupa pelatihan kursus singkat Bahasa Inggris yang dilaksanakan selama sepuluh kali pertemuan dengan materi yang berbeda di setiap pertemuannya dengan materi yang menunjang untuk meningkatkan kemampuan keterampilan berbahasa seperti membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara.

4. Evaluasi

Dari hasil pelaksanaan yang telah dilakukan, kegiatan pelatihan *short course* Bahasa Inggris memfaat efektifitas yang positif bagi kemampuan Bahasa Inggris anak-anak usia sekolah dasar diantaranya:

- Anak-anak mendapatkan pemahaman tentang pentingnya penguasaan Bahasa Inggris dalam menghadapi tantangan global.
- Anak-anak mampu berbicara Bahasa Inggris dengan menyebutkan beberapa kata dalam Bahasa Inggris.
- Anak-anak mampu mengenalkan diri dengan menggunakan Bahasa Inggris secara sederhana.

- Anak-anak mampu merespon apa yang mereka dengar ketika pengajar menggunakan Bahasa Inggris.
- Anak-anak mampu menulis kata dan kalimat sederhana dalam Bahasa Inggris.
- Ana-anak mampu membaca kata dan kalimat sederhana dengan ejaan yang benar sesuai dengan standar Bahasa Inggris.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang sudah dilaksanakan di lingkungan perumahan Puri Anggrek Serang Rt 04 terhadap anak-anak usia sekolah dasar sejalan dengan program PKK yakni pemberdayaan ibu-ibu yang memiliki kemampuan tertentu untuk berbagi dengan masyarakat yang lain. Kegiatan ini merupakan kegiatan pelatihan *short course* Bahasa Inggris untuk usia sekolah dasar yang memiliki tujuan utama yaitu sebagai langkah awal seorang individu dalam menghadapi tantangan perekonomian global, yang mana posisi Bahasa Inggris sebagai alat komunikasi yang dapat menghubungkan seorang individu dengan dunia luar. Selain itu, pengaruh langsung yang dapat dirasakan oleh partisipan (anak-anak) diantaranya yang pertama, Anak-anak mendapatkan pemahaman tentang pentingnya penguasaan Bahasa Inggris dalam menghadapi tantangan global. Kedua, anak-anak mampu berbicara Bahasa Inggris dengan menyebutkan beberapa kata dalam Bahasa Inggris. Ketiga, anak-anak mampu mengenalkan diri dengan menggunakan Bahasa Inggris secara sederhana. Keempat, anak-anak mampu merespon apa yang mereka dengar ketika pengajar menggunakan Bahasa Inggris. Kelima, anak-anak mampu menulis kata dan kalimat sederhana dalam Bahasa Inggris. Keenam, anak-anak mampu membaca kata dan kalimat sederhana dengan ejaan yang benar sesuai dengan standar Bahasa Inggris.

PUSTAKA

- Bruner, J. S., and Sherwood, V. (1976). "Early rule structure: The case of peekaboo". In J. S. Bruner, A. Jolly, and K. Sylva (Eds.), *Play: Its Role in Evolution and Development*. London: Penguin Books.
- Bruner, J. S. (1983). "The acquisition of pragmatic commitments". In R. Golinkoff, (Ed.), *The Transition from Prelinguistic to Linguistic Communication* (pp. 27-42). Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Cameron, Linne. (2001). *Teaching Language to Young Learners*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Durand, C. X. (2006). If it's not in English, it's not worth reading! Current Issues in Language Planning, 7(1), 44–60.
- Kebijakan Departemen Pendidikan dan tKebudayaan Nomor 0487/14/1992 Bab VIII
- Mustafa, Bacharudin. 2007. Buku PAUD, unpublsh
- Peraturan Pemerintah Nomor 28 tahun 1990 Tentang Pengembangan Sumber Daya Manusia.
- Piaget, J. (1969). Science of Education and the Psychology of the Child. New York: Orion.
- Richards, Jack C., and Rodgers, Theodore S. 2005. Aproaches and Methods in Language Teaching. Cambridge: Cambridge Language Teaching Library.
- Surat Keputusan Meteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 060/U/1993/25 Februari 1993.
- Surat Keputusan Nomor 1702/105/1994 Tanggal 30 Maret 1994.
- Suyanto, Kasihani K. E. 2008. English for Young Learners Melejitkan Potensi Anak Melalui English Class yang Fun, Asyik, dan Menarik. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suyanto, Kasihani K. E.; Rachmayanti, Sri; Rahayu, Lestari. 2003. Sosialisasi Model Pembelajaran Bahasa Inggris Muatan Lokal di Sekolah Dasar. RUT. VIII.3. MENRISTEK RI dan Lemlit UM
- Undang-Undang Dasar RI Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Vygotsky, L.S. (1962). Thought and language. Cambridge, MA: MIT Press. (Original work published 1934).